

PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PROSES BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* PADA KELAS VIII SMP NASIONAL MAKASSAR

Irnayanti Bahar*¹, Elisabet Gorita Jelinda²

Universitas Patempo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Biologi^{1,2}

e-mail: irnayantibahar22196@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar IPA pada kelas VIII SMP Nasional Makassar melalui penerapan model pembelajaran *inquiry training* dan pendekatan belajar individual. Model pembelajaran *inquiry training* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Mengajarkan siswa proses penyelidikan dan mencari penjelasan tentang fenomena yang jarang terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 22 siswa. Data penelitian untuk hasil belajar IPA diperoleh melalui tes evaluasi dari pembelajaran siklus 1 dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dan pendekatan belajar individual dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas VIII. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai siswa dari siklus 1 dan siklus II. Pada siklus 1 terdapat 9 siswa yang tuntas dalam KKM atau sebesar 40,9% dan yang belum tuntas terdapat 13 siswa atau sebesar 59,1%, sedangkan pada siklus II terdapat 20 siswa yang tuntas dalam KKM atau sebesar 90,9% dan yang belum tuntas dalam belajar terdapat 2 siswa atau sebesar 9,1%. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* dan pendekatan belajar individual dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas VIII SMP Nasional Makassar.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Inquiry Training*, Kreativitas, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This research aims to improve creativity and student learning outcomes in the science teaching and learning process in class VIII of SMP Nasional Makassar through the implementation of the inquiry training learning model and individual learning approach. The inquiry training learning model is a series of learning activities that emphasize critical and analytical thinking processes to independently search for and find answers to questioned problems. It teaches students the process of investigation and seeking explanations about rare phenomena. The subjects in this study were 22 students of class VIII. Research data for science learning outcomes were obtained through evaluation tests from learning cycles 1 and II. The results showed that implementing the inquiry training learning model and individual learning approach can improve science learning outcomes in class VIII. This is indicated by the increase in student scores from cycle 1 to cycle II. In cycle 1, there were 9 students who achieved the Minimum Competency Criteria (KKM) or 40.9%, and 13 students who had not yet achieved it or 59.1%, while in cycle II, there were 20 students who achieved the KKM or 90.9%, and 2 students who had not yet achieved it or 9.1%. From this data analysis, it can be concluded that the implementation of the inquiry training learning model and individual learning approach can improve science learning outcomes in class VIII of SMP Nasional Makassar.

Keywords: *Inquiry Training Learning Model, Creativity, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan sains termasuk IPA mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tangguh, kreatif dan mampu beradaptasi dalam mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut sebagai guru yang menjadi tombak pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat berkembang dengan optimal.

Pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur dan fungsi makhluk hidup. Belajar IPA tidak hanya menggunakan teori namun menggunakan praktek juga penting untuk mendukung dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Sebagai bentuk usaha guru dalam mengadakan pendekatan pada siswa dan mengaktifkan suasana kelas adalah penggunaan model, metode dan strategi pembelajaran yang baik.

Permasalahan yang ada di kelas VIII SMP Nasional Makassar yaitu hasil belajar IPA yang rendah karena metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran IPA adalah metode ceramah, yaitu secara umum dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga interaksi antara guru dengan siswa masih kurang, terlihat guru mendominasi pembelajaran sehingga komunikasi cenderung satu arah, belum ada respon dari siswa secara optimal. Oleh karena itu, agar hasil belajar IPA dapat meningkat, maka seorang guru dituntut menguasai dan menerapkan beberapa model pembelajaran yang ada sehingga pembelajarannya dan bervariasi dan berpusat pada siswa.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Inquiry Training* dan pendekatan belajar individual. Model pembelajaran inquiry training adalah sebuah kegiatan pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, merumuskan pertanyaan, menyelidiki dan membentuk pengetahuan baru. melalui penyelidikan siswa dapat meningkatkan keterampilan proses sainsnya. Keterampilan proses sains dinyatakan sebagai kemampuan transfer konsep yang digunakan pada ilmu-ilmu sains yang mencerminkan sikap seorang ilmuwan. Keterampilan proses sains mendukung munculnya perilaku sains dan partisipasi aktif siswa, menghasilkan siswa yang terampil meneliti sehingga siswa berperilaku seperti seorang ilmuwan. Aktivitas penyelidikan untuk memecahkan suatu masalah berbagai keterampilan proses akan dapat berkembang jika siswa memiliki kreativitas yang baik (Derlina. 2016). Pembelajaran *inquiry* memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan baik dan dikembangkan untuk mengajar para siswa memahami proses meneliti dan menerangkan suatu kejadian. Selain itu, dapat diajarkan pada siswa bahwa segala pengetahuan itu bersifat sementara dan dapat berubah dengan munculnya teori-teori baru (Joyce, 2013).

Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa, Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif. *Inquiry* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri, sehingga kreativitas siswa semakin meningkat dalam proses belajar mengajar (Suprihatiningrum, 2014). Model pembelajaran *Inquiry training* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang meringankan proses ilmiah itu kedalam waktu yang relatif singkat. *Inquiry training* berasal dari suatu keyakinan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Model pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif siswa dalam inkuiri (penyelidikan) ilmiah. Siswa memiliki keingintahuan dan ingin berkembang, dan inquiry training menekankan pada sifat-sifat siswa ini, yaitu memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan memberikan arah spesifik sehingga area baru dapat tereksplorasi dengan baik.

Model pembelajaran ini sangat cocok jika dipadukan dengan pendekatan belajar individual, karena pada pembelajaran individual, guru memberikan bantuan pada masing-masing pribadi, sehingga dalam model pembelajaran *Inquiry Training* yang dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat itu dilakukan oleh masing-masing siswa secara pribadi dan dibimbing oleh guru pada setiap siswa (Wena, 2014).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar IPA melalui Model Pembelajaran *Inquiry Training* dan Pendekatan Belajar Individual Pada Kelas VIII SMP Nasional Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Inquiry Training* dan Pendekatan Belajar Individual yang melibatkan empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Nasional Makassar sebanyak 22 siswa, yang terdiri dari perempuan 10 orang dan laki-laki 12 orang. Data diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahapan penelitian dimulai dengan perencanaan, yaitu penyusunan RPP berbasis model *Inquiry Training*, menyiapkan lembar materi dan media, membuat lembar kerja siswa dan menyusun alat evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran *Inquiry Training* diterapkan dalam delapan langkah utama : Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, Menjelaskan materi pelajaran, menjelaskan prosedur masalah, memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, Mengkaji data dan eksperimentasi, Mengorganisasikan, Menggunakan pendekatan individual, membuat rangkuman hasil pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa, sementara tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi siswa dalam memahami materi. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi model, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil tindakan diperoleh dari hasil observasi pada kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Perbandingan hasil penelitian aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

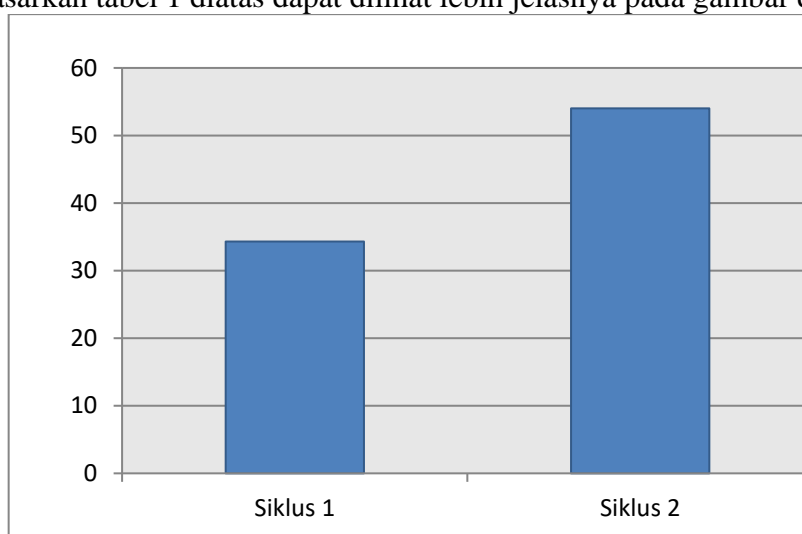
Tabel 1. Perbandingan Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Rata-Rata	Hasil Penelitian		
		Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	Siklus 1	34,29	52%	Cukup
2	Siklus 2	54	81,11	Baik Sekali

Tabel 1 menyajikan perbandingan hasil observasi aktivitas belajar siswa antara Siklus 1 dan Siklus 2. Pada Siklus 1, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode atau media pembelajaran tertentu (yang tidak disebutkan secara eksplisit), diperoleh jumlah skor rata-rata sebesar 34.29. Skor ini, jika dikonversi ke dalam persentase, setara dengan 52%. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, persentase ini mengindikasikan bahwa aktivitas belajar siswa pada Siklus 1 berada dalam kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa terlibat dalam proses pembelajaran, tingkat partisipasi, interaksi, dan keterlibatan mereka secara

keseluruhan belum optimal. Masih terdapat ruang signifikan untuk perbaikan dalam aspek-aspek aktivitas belajar.

Pada Siklus 2, setelah dilakukan perbaikan atau perubahan pada metode atau media pembelajaran, terlihat peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa. Jumlah skor rata-rata meningkat tajam menjadi 54. Peningkatan ini juga tercermin pada persentase yang mencapai 81.11%. Kenaikan persentase ini membawa aktivitas belajar siswa pada Siklus 2 ke dalam kategori "Baik Sekali". Perubahan yang sangat positif ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan pada Siklus 2, baik berupa perubahan metode pengajaran, penggunaan media yang lebih interaktif, atau pendekatan pembelajaran lainnya, berhasil meningkatkan secara substansial tingkat partisipasi, keterlibatan, dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Perbandingan antara kedua siklus ini menegaskan efektivitas perbaikan yang diterapkan pada Siklus 2. Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat lebih jelasnya pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

2. Hasil Belajar IPA

Berhasil atau tidaknya model pembelajaran *Inquiri Training* dapat dilihat dari hasil belajar IPA. Hasil belajar diperoleh dari hasil tes evaluasi siklus 1 dan siklus 2. Perbandingan hasil belajar siswa selama penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar IPA Siklus 1 dan Siklus 2

No	Ketuntasan Belajar	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Belum Tuntas	13	59,1%	2	9,1%
2	Tuntas	9	40,9%	20	90,9%
	Jumlah	22	100%	22	100%
	Nilai Tertinggi	85		95	
	Nilai Terendah	50		65	

Tabel 2 menyajikan perbandingan hasil belajar IPA siswa antara Siklus 1 dan Siklus 2, yang difokuskan pada ketuntasan belajar. Pada Siklus 1, dari total 22 siswa, hanya 9 siswa (40.9%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 13 siswa (59.1%) lainnya belum tuntas. Rentang nilai pada Siklus 1 juga cukup lebar, dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Data ini mengindikasikan bahwa pada Siklus 1, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, dan terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat

pemahaman antar siswa. Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi atau perbaikan dalam proses pembelajaran IPA.

Pada Siklus 2, terjadi perubahan drastis dalam hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang tuntas meningkat secara signifikan menjadi 20 siswa, mencapai persentase 90.9%. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum tuntas berkurang menjadi hanya 2 siswa (9.1%). Selain itu, rentang nilai juga mengalami perbaikan, dengan nilai tertinggi meningkat menjadi 95 dan nilai terendah meningkat menjadi 65. Peningkatan yang sangat mencolok ini menunjukkan bahwa intervensi atau perbaikan yang dilakukan pada Siklus 2, baik dalam hal metode pengajaran, penggunaan media, pendekatan pembelajaran, atau faktor lainnya, memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPA. Hampir seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, dan kesenjangan pemahaman antar siswa juga berkurang secara signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan pendekatan belajar individual. Berdasarkan hasil analisis data jumlah siswa yang tuntas dalam belajar pada siklus 1 berjumlah 9 siswa dan siswa yang belum tuntas berjumlah 13 siswa, sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang tuntas dalam belajar mengalami peningkatan yaitu sebanyak 20 siswa yang tuntas dan yang belum tuntas hanya 2 orang siswa. Rendahnya jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 disebabkan karena pada saat penelitian masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik dan kurang maksimal sehingga frekuensi dan persentase kreativitas belajar siswa pada siklus 1 masih rendah.

Ketuntasan belajar siswa pada Siklus 1 menunjukkan hasil yang belum optimal, mengindikasikan adanya beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan, beberapa kekurangan yang teridentifikasi antara lain kecepatan guru dalam menyampaikan materi yang terlalu tinggi, menyebabkan siswa kesulitan dalam mencerna dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga masih terbatas, menunjukkan bahwa belum semua siswa terlibat secara penuh dalam aktivitas belajar. Hal ini tercermin dari persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus 1 yang hanya mencapai 52%, menunjukkan bahwa interaksi dan keterlibatan siswa masih berada pada tingkat yang cukup dan perlu ditingkatkan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya kecepatan penyampaian materi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian oleh Hidayat & Prasetya (2019) menemukan bahwa kecepatan mengajar guru yang terlalu cepat dapat menghambat pemahaman siswa, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam. Selain itu, penelitian oleh Sari et al (2021) tentang implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi aktif siswa secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya, perlu dilakukan penyesuaian terhadap kecepatan penyampaian materi oleh guru dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Ini bisa dengan cara melibatkan siswa dalam problem solving di kehidupan nyata.

Perbaikan pada penelitian Siklus 2 dirancang secara komprehensif untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang teridentifikasi pada Siklus 1. Fokus utama perbaikan adalah pada peningkatan interaksi dan partisipasi aktif siswa, serta penyesuaian metode pengajaran guru. Selama pembelajaran pada Siklus 2, siswa menunjukkan peningkatan aktivitas yang positif dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dicapai melalui beberapa strategi, di antaranya adalah guru memberikan penjelasan ulang materi pelajaran secara lebih terperinci, terutama kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami konsep. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam membuat rangkuman hasil pembelajaran, yang membantu

memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Guru juga lebih menekankan penyampaian tujuan pembelajaran agar siswa paham betul apa capaian yang harus diraih.

Peningkatan aktivitas belajar siswa yang signifikan ini, dari 52% pada Siklus 1 menjadi 81.11% pada Siklus 2, sejalan dengan temuan-temuan dalam literatur pendidikan. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2018) tentang pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa interaksi aktif antar siswa dan bimbingan guru yang terarah dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Chi & Wylie (2014) mengemukakan *ICAP Framework* yang mengklasifikasikan kegiatan belajar siswa menjadi 4 kategori yaitu *Interactive, Constructive, Active, and Passive*. Kerangka kerja ICAP mengemukakan bahwa siswa belajar lebih baik saat mereka terlibat dalam kegiatan interaktif yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam dialog yang substantif. Demikian pula, penelitian oleh Hake (2010) menemukan bahwa kelas yang menerapkan metode pembelajaran interaktif, di mana siswa aktif berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama, menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan kelas yang menggunakan metode ceramah tradisional. Pemberian tugas tambahan yang terukur dan pencatatan perkembangan siswa juga merupakan strategi yang efektif untuk memantau dan memastikan ketuntasan belajar, sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian formatif.

Melalui perbaikan yang dilakukan pada penelitian siklus 2. Menunjukkan bahwa hasil belajar yang awalnya pada siklus 1 hanya 40,9% menjadi 90,9%. Penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah mencapai 90% dari keseluruhan siswa kelas VIII. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA, karena dengan model pembelajaran ini siswa juga bisa lebih mengeluarkan sifat ilmiahnya dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyan (2020), bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* merupakan solusi dan alternatif yang dapat meningkatkan sifat ilmiah siswa.

Model pembelajaran *Inquiry Training* telah banyak diteliti sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hendryarto (2013), Model pembelajaran *Inquiry Training* dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Model pembelajaran *Inquiry Training* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Arifatul, 2017). Model pembelajaran *Inquiry Training* sebagai model pembelajaran berpusat pada siswa ditekankan pada proses belajar berbasis menemukan dengan keterlibatan siswa secara aktif mampu untuk mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi dengan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan sehingga melatih keterampilan memecahkan masalah dengan berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran *Inquiry* juga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Sihono, 2022). Panjaitan & Manurung (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Amdani dan Suriyadi (2015) menyatakan bahwa aktivitas pada pembelajaran dengan model *inquiry training* lebih aktif dari pada menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil belajar yang Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Meningkatnya hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* karena model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan yaitu setiap fase pada Inquiry Training siswa sangat dituntut untuk berperan aktif. Ini terbukti saat penelitian pada fase yang peneliti lakukan siswa terlihat begitu antusias untuk terlibat didalamnya. Tahap pertama (menghadapkan pada masalah), peneliti menghadapkan siswa pada masalah melalui demonstrasi langsung dan penayangan video pembelajaran. Tahap kedua, ketiga dan keempat yaitu merumuskan hipotesis, merancang percobaan dan melakukan percobaan, dimana siswa

merumuskan hipotesis atau memberikan jawaban sementara atas masalah yang diberikan di Lembar Kerja Peserta Didik, lalu merancang praktikum sesuai prosedur kerja dan melakukan praktikum. Tahap yang kelima adalah mereka mempersentasikan hasil yang mereka peroleh (Benni, 2020).

Melalui model pembelajaran *inquiry training* siswa dapat mengembangkan konsepnya sendiri sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, serta mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, berfikir lebih intuitif, mengembangkan bakat dan kecepatan individu, serta dapat merumuskan hipotesisnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul Peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar ipa melalui model pembelajaran *inquiry training* dan pendekatan belajar individual pada kelas VIII SMP Nasional Makassar maka dapat diberi suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *inquiry training* dan pendekatan belajar individual dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada kreativitas belajar siswa dimana, pada siklus I persentase aktivitas belajar siswa rata-rata 52% dan pada siklus 2 meningkat yaitu menjadi rata-rata 81,11%. Peningkatan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 9 orang dengan persentase 40,9 % meningkat menjadi 20 orang dengan persentase 90,9% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry training* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdani, K., & Suriyadi, A. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas IX Semester I SMP Swasta Sabilina Tembung. *Jurnal Inpafi*, 3(1), 112-119.
- Arifatul Masruroh. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas C di SMA Negeri 12 Surabaya. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1123-1137.
- Benni S. M. Sinaga. (2020). Pengaruh Model Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Elastisitas dan Hukum Hooke. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 1(2), 124-130.
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219-243.
- Derlina. (2016). Efek Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Training Berbantuan Media Visual dan Kreativitas Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, XXXV(2), 153-163.
- Dyan W. (2020). Perbedaan Sikap Ilmiah Siswa menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training dengan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 174-188.
- Hake, R. R. (2010). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.
- Hendryarto, J. (2013). Implementation Inquiry Learning Model For Training High Order Thinking Skills Of The Students On Main Material Of Reaction Rate. *Unesa Journal of Chemical Education*, 2(2), 151-158.
- Hidayat, M., & Prasetya, Z. K. (2019). Pengaruh Kecepatan Mengajar Guru dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 135-144.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. In S. L. Jones (Ed.), *Active learning: Cooperation in the college classroom* (pp. 11-27). Interaction Book Company.
- Joyce, B. R. (2013). *Models of teaching (Model-model pengajaran)*. Pustaka Pelajar.
- Kadiwone, L. L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(0), 1-9.
- Panjaitan, M. D. C., & Manurung, S. R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Berbantuan Macro Media Flash Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.P 2014/2015. *Jurnal Inpafi*, 4(1), 77-85.
- Sari, R. P., et al. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(1), 50-55.
- Sihono S.B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan Kelas X IPA 2 MAN 1 Kulon Progo. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(4), 405-413.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Model pembelajaran inkuiri*. Erlangga.
- Wena, M. (2014). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.